



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Pengumpulan Data

Perancangan yang penulis lakukan menggunakan metode penelitian gabungan. Menurut Vogt, Gardner, & Haeffele (2012), metode penelitian gabungan merupakan gabungan dari berbagai model pengumpulan data yang disesuaikan dengan kebutuhan penulis. Metode pengumpulan data terdiri atas model survei, wawancara, observasi dan penelitian arsip/literatur. Dengan menggunakan metode penelitian gabungan, penulis bisa mendapatkan data penelitian yang lebih kompleks dan berlapis, serta sesuai dengan kebutuhan penulis. (hlm. 4 & 103)

3.1.1 Wawancara

Wawancara menurut Vogt, Gardner, & Haeffele (2012) merupakan salah satu metode pengumpulan data tertua yang terdiri atas kegiatan memberikan pertanyaan dan mengamati jawaban yang diberikan oleh koresponden. Wawancara sebagai bagian penelitian bersifat sistematis dan dilakukan ke lebih dari satu orang dengan mempertanyakan pertanyaan yang sama untuk mendapatkan jawaban yang lebih beragam dan general. (hlm. 31-32). Wawancara dilakukan penulis kepada seorang sejarawan, praktisi dalam bidang pendidikan, dan seorang editor-in-chief di Elex Media Komputindo.

3.1.1.1 Wawancara dengan Bapak Andi Achdian

Bapak Andi Achdian merupakan seorang sejarawan lulusan Universitas Indonesia yang saat ini bekerja di Pusat Konservasi Cagar Budaya serta sebagai dosen di Universitas Nasional. Wawancara dengan Bapak Andi dilakukan pada hari Selasa, 27 Februari 2018 di Pusat Konservasi Cagar Budaya jam 13.00 sampai 13.30 WIB. Wawancara dengan Bapak Andi memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi sejarah Indonesia saat ini serta sumber-sumber yang sesuai sebagai konten buku, keterkaitan mempelajari sejarah bagi anak usia sekolah dasar, dan periodisasi sejarah era kerajaan Hindu-Buddha.

Dalam proses wawancara penulis mendapatkan informasi bahwa sebagian besar buku sejarah dan penelitian sejarah Indonesia pada era Klasik dilakukan oleh peneliti asing terutama peneliti Belanda, sehingga banyak arsip dicatat dalam bahasa Belanda. Sebagai alternatif, Bapak Andi merujuk buku Sejarah Nasional Indonesia yang juga digunakan sebagai buku teks resmi di perguruan tinggi sebagai buku acuan konten perancangan penulis. Buku yang disebutkan oleh Bapak Andi juga dapat digunakan sebagai acuan periodisasi.

Selain sumber buku acuan untuk konten, Bapak Andi juga menjelaskan materi dibawah pendidikan perguruan tinggi sebaiknya lebih berpusat pada ilmu sosialnya. Taknya sebatas mempelajari sebagai formalitas seperti tanggal dan lokasi kerajaan, melainkan untuk memahami

kehidupan sosial Indonesia pada era tersebut, seperti cara berbusana, kebiasaan dan perilaku sosial masyarakat sehari-hari, teknologi yang berkembang pada masa tersebut. Buku yang dirancang oleh penulis juga sebaiknya mampu memberikan informasi yang lebih kepada pembaca, karena kadang tingkat keahlian pengajar dalam pemahaman periode kurang.

Konten menurut Bapak Andi juga sebaiknya disampaikan dalam bentuk ilustrasi karena informasi mengenai kehidupan sosial pada era lampu cenderung tidak tercatat dalam bentuk gambar. Sehingga tidak cocok jika direkonstruksi ulang dalam bentuk foto, karena akan menjadi informasi yang “fake” atau pemalsuan. Namun jika direkonstruksi dalam bentuk ilustrasi, hal-hal tersebut dapat dipahami sebagai imaji dari penulis/ilustrator yang disesuaikan dengan informasi yang ada.

3.1.1.2 Wawancara dengan Ibu Dhitta Puti

Ibu Dhitta Puti merupakan anggota Ikatan Guru Indonesia yang pernah menjabat sebagai ketua dan pernah berkontribusi dalam perancangan kurikulum. Saat ini Ibu Dhitta bekerja sebagai seorang dosen fakultas pendidikan keguruan di Sampoerna University. Wawancara dengan Ibu Dhitta dilakukan pada Senin, 5 Maret 2018 di Sampoerna University pada pukul 17.00 WIB sampai 18.00 WIB. Pada wawancara ini penulis memiliki tujuan untuk mengetahui secara lebih jauh mengenai standar ajar

Sekolah Dasar, serta kompetensi dan kemampuan guru SD dalam mengajar sejarah untuk murid Sekolah Dasar.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dhitta, didapati bahwa pengajar Sekolah dasar sebaiknya merupakan lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), meski pada realisasinya tidak semua guru pengajar Sekolah Dasar merupakan lulusan PGSD. Menurut Ibu Dhitta, lulusan PGSD telah dipersiapkan untuk mengajar murid di tingkat sekolah dasar sejak dari kelas 1 SD sampai dengan 6 SD. Guru-guru lulusan PGSD menurut Ibu Dhitta lebih diajarkan mengenai cara merancang proses belajar, dan materi ajar siswa secara umum. Sehingga kadang guru tidak mendalami materi ajar, tapi tetap dapat mengajar dengan baik melalui proses atau pendekatan ajar lain.

Kemampuan guru dalam merancang proses belajar adalah kemampuan seorang guru dalam menerjemahkan isi kompetensi atau standar yang telah diberikan oleh pemerintah. Pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) hanya memberikan kompetensi dan standar-standar minimal, sehingga guru/sekolah dapat mengatur kurikulum dan materi ajar. Menanggapi hal tersebut, menurut Ibu Dhitta buku paket/teks bukanlah sebuah keharusan, melainkan alat bantu untuk guru yang kesulitan menerjemahkan standar isi dari pemerintah atau guru/sekolah yang kesulitan mendapat akses mengajarkan materi di lapangan. Untuk sebab itu, Ibu Dhitta menyarankan isi buku yang dirancang penulis disesuaikan dengan standar isi dari pemerintah.

3.1.1.3 Wawancara dengan Ibu Hani

Ibu Maria Lidwina Budi Nugrahini atau yang kerap disapa Ibu Hani, merupakan seorang guru Bahasa Indonesia dan Pengetahuan Sosial terpadu (termasuk pendidikan kewarganegaraan dan kebudayaan) kelas 5 SD Sekolah Dian Harapan. Beliau merupakan lulusan Sastra Indonesia. Wawancara yang dilakukan di Sekolah Dian Harapan Daan Mogot, Jumat 9 Maret 2018 pukul 10.00 WIB sampai 11.00 WIB, memiliki tujuan untuk mengetahui secara lebih jauh mengenai standar ajar untuk Sekolah Dasar dan kompetensi/kemampuan guru SD dalam mengajar sejarah untuk murid Sekolah Dasar.

Melalui wawancara, penulis mendapatkan informasi bahwa perubahan standar isi dalam kurikulum 2013 lebih menekankan pada tokoh yang berpengaruh terhadap kondisi Indonesia masa kini, sedangkan dulu (kurikulum 2006) lebih fokus kepada pengenalan periode sehingga materi lebih menyeluruh. Berdasarkan kurikulum 2013, kompetensi yang wajib dimiliki siswa adalah mengenak tokoh yang berperan di masanya dan berpengaruh kepada kondidi Indonesia saat ini, mengenal asalnya, serta mengetahui tindakan/peristiwa untuk Indonesia. Selain mengenal tokoh, siswa juga diperkenalkan kepada peninggalan kerajaan sesuai dengan tokoh yang dibahas. Selain pergeseran kompetensi, salah satu perubahan penting lainnya adalah materi ilmu sosial pada kurikulum 2013 bersifat terintegrasi antara pelajaran Bahasa Indonesia, Ilmu Sosial, dan Kewarganegaraan.

Materi ajar yang digunakan oleh Ibu Hani disesuaikan dengan kompetensi yang tercantum dalam buku kurikulum dari pemerintah. Sumber materi seperti list tokoh yang berperan didapatkannya dengan cara mencari informasi dari buku atau sumber lainnya untuk selanjutnya digabungkan menjadi satu. Buku paket yang dimiliki oleh beliau juga digunakan sebagai salah satu patokan atau sumber bahan ajar, sehingga kadangkala beliau mengajar sesuai dengan bahan yang tercantum dalam buku paket. Namun siswa tidak memegang buku paket dan mendapat materi dalam bentuk *handout*.

Menurut Ibu Hani, materi ajar yang cocok diajarkan kepada murid Sekolah Dasar adalah materi yang sekadar membahas permukaan dan bersifat memperkenalkan, karena mempelajari ilmu sosial secara sampai ke tingkat konsep terlalu dalam dan membutuhkan kemampuan menalar yang lebih. Perkenalan terhadap sesuatu yang dapat dijangkau juga lebih baik, contohnya tindakan tokoh kerajaan yang teraplikasi atau mempengaruhi bangsa Indonesia hingga sekarang, dan peninggalan berupa situs atau benda yang dapat ditemui atau dikunjungi oleh siswa.

Penjelasan-penjelasan penting dari suatu peninggalan dapat dijelaskan secara umum, seperti alasan pembuatan suatu peninggalan, makna dan komponen peninggalan. Ilustrasi suatu tokoh dan letak dalam peta juga menjadi salah satu hal yang penting, karena membantu siswa dalam membayangkan tokoh dan mengenal letak dan geografis Indonesia. Di luar dari penjelasan mengenai materi yang sesuai menurut Ibu Hani

buku yang dirancang oleh penulis sebaiknya tetap berpatokan sesuai dengan kompetensi dasar dari pemerintah.

Sebagai seorang guru, Ibu Hani lulus dari jurusan Sastra Indonesia sehingga sangat mendalami keilmuan Bahasa Indonesia. Ibu Hani saat melamar di Sekolah Dian Harapan tidak diharuskan mengikuti kelas atau lulus dari sekolah keguruan, karena sekolah keguruan lebih mengajarkan kemampuan guru untuk mengelolah kelas dan bukan keilmuan tertentu. Namun menurut Ibu Hani hal tersebut tidak selalu sama di setiap sekolah. Sebagai konsekuensi atas hal tersebut Ibu Hani hanya menjadi guru mata pelajaran spesifik dan tidak menjadi wali kelas.

3.1.1.4 Wawancara dengan Ibu Retno Kristy

Ibu Retno Kristy merupakan seorang editor di Elex Media Komputindo.

Wawancara dengan Ibu Retno bertujuan untuk mengetahui secara lebih lanjut mengenai buku yang terdiri atas standar isi, ukuran dan pemilihan kertas. Wawancara dilakukan pada Senin, 26 Februari 2018 di kediaman Ibu Retno di daerah Kelapa Dua pada pukul 19.00 WIB sampai 21.00 WIB.

Wawancara ini dilakukan dalam kelompok yang terdiri atas Ibu Retno sebagai narasumber dan beberapa pewawancara termasuk penulis. Sesi

wawancara dimulai dengan wawancara kelompok lalu dilanjutkan dengan wawancara perorang.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis. Terdapat beberapa standar dalam pembuatan buku. Antara lain jumlah

halaman minimal, jenis jilid berdasarkan ketebalan dan jumlah halaman, penggunaan jenis kertas, warna serta ukuran buku. Melalui wawancara ini penulis juga dianjurkan untuk melakukan penelitian pasar sebelum memutuskan untuk membuat buku untuk mengetahui minat dan tren masa tersebut. Buku juga sebaiknya tidak bersifat atau membahas topik SARA karena cenderung sensitif. Konten buku, terutama dengan topik politik, dan kesehatan sebaiknya juga dibuat oleh seorang ahli atau di bawah pengawasan ahli.

Standar pembuatan buku oleh disesuaikan dengan buku untuk dipasarkan. Buku yang dicetak sebaiknya menggunakan warna-warna yang cerah dan jika ingin menggunakan warna *bright* sebaiknya menggunakan warna khusus. Pemilihan jenis font terutama untuk sampul tidak hanya mempertimbangkan sisi estetis, tapi juga harus terbaca, terutama dari jauh. Menurut Ibu Retno jenis ilustrasi yang populer untuk buku anak adalah ilustrasi gaya Disney. Pada saat ini, penerbit cenderung menolak mencetak buku dengan jumlah halaman kurang dari 64 halaman. Hal ini disebabkan buku dengan ketebalan tipis mudah hilang. Buku dengan jumlah halaman 48, baru akan dicetak jika terdapat lima judul yang ingin dicetak bersamaan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, Ibu Retno menyarankan penulis untuk merancang buku dengan ukuran 19 x 23 cm atau dapat lebih besar jika *space* kurang dengan menggunakan kertas 80 gsm. Layout untuk buku yang dirancang oleh penulis dapat

dikombinasikan dengan ilustrasi dan dibagi menjadi badan teks dan bagian samping. Bagian samping dapat diisi dengan gambar, ilustrasi ataupun *fun facts*.

3.1.1.5 Kesimpulan wawancara

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa buku pendamping pelajaran sejarah Indonesia era kerajaan Hindu-Buddha sebaiknya menggunakan konten yang disesuaikan dengan kurikulum standar dari pemerintah, yaitu Standar Isi tahun 2013. Buku sejarah ini juga sebaiknya membahas hal-hal yang umum dan menyangkut kehidupan sosial pada era tersebut, karena materi untuk Sekolah Dasar lebih bersifat pengenalan dibanding konsep. Penggunaan ilustrasi berfungsi sebagai alat bantu untuk siswa dalam berimaji akan materi yang tidak dapat dijelaskan melalui foto. Buku pendamping ini dapat menjadi alat bantu tidak hanya bagi siswa tapi juga guru menentukan materi ajar.

3.1.2 Observasi

Menurut Vogt, Gardner & Haeffele (2012), observasi merupakan proses pengumpulan data yang pasif. Peneliti membandingkan dan menganalisis suatu sample yang tidak diatur dan bersifat natural. Melalui proses ini, peneliti juga dapat mengamati perubahan berdasarkan waktu. Jenis pengumpulan data ini juga baik untuk mengumpulkan data mengenai penelitian sosial dan kebudayaan. (hlm. 67-69).

3.1.2.1 Observasi di toko buku Gramedia

Observasi dilakukan oleh penulis di toko buku Gramedia Mall Puri Indah. Sampel yang diamati oleh penulis adalah jenis buku yang sesuai untuk anak usia SD kelas 4 sampai 6, konten buku pengetahuan untuk anak yang tersedia, serta buku pelajaran yang membahas materi sejarah Indonesia era kerajaan Hindu-Buddha.

Toko buku Gramedia di Mall Puri Indah tergolong toko buku Gramedia yang cukup banyak menyediakan buku untuk anak. Hal ini mungkin disebabkan lokasi yang berada di daerah perumahan dan di sekitar sekolah. Sayangnya belum terdapat buku yang membahas mengenai sejarah Indonesia, terutama di era Klasik (kerajaan Hindu-Buddha). Buku-buku pengetahuan cenderung membahas mengenai sains. Ditemui juga buku sejarah untuk anak yang membahas sejarah dunia secara umum, Mesir, Yunani kuno dan Roma.

Buku pelajaran SD yang merangkum materi sejarah Indonesia era kerajaan Hindu-Buddha adalah buku pelajaran IPS kelas 4 dan 5. Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan bahwa buku IPS cenderung menggunakan foto yang akromatik atau monokromatik, terutama buku dengan standar isi 2006. Hal ini dilakukan untuk menekan harga cetak. Meski materi sejarah Indonesia era kerajaa Hindu-Buddha berdasarkan Standar Isi tahun 2013 diajarkan pada kelas 4, didapati buku tematik dengan Standar Isi tahun 2013 yang membahas materi tersebut.

3.1.2.2 Observasi Buku “Visitor’s Guide to Ancient Greece”

Buku dengan judul “Visitor’s Guide to Ancient Greece” merupakan buku terbitan Usborne yang membahas kehidupan sosial Yunani Kuno. Buku ini ditargetkan untuk anak usia 8 tahun ke atas (di atas kelas 2). Buku dicetak dengan ukuran 20 x 13 cm dengan jumlah halaman 120 halaman. Buku ini menggabungkan ilustrasi untuk menggambarkan kondisi sosial dan kehidupan serta foto peninggalan. Penjelasan yang digunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Berikut ini beberapa halaman dari buku yang diambil dari website usborne.com



Gambar 3. 1. Tampilan buku “Visitor’s Guide to Ancient Greece”
(usborne.com)

3.1.2.3 Kesimpulan Observasi

Berdasarkan observasi buku yang membahas sejarah Indonesia era kerajaan Hindu-Buddha belum ditemukan dan kecenderungan buku yang membahas materi tersebut akromatik. Buku-buku yang membahas materi sejarah Indonesia era kerajaan Hindu-Buddha juga kurang konsisten dalam menyebutkan kerajaan atau tokoh yang berpengaruh. Buku IPS untuk kelas 4 dengan Standar Isi tahun 2013 dari penerbit yang sama memiliki konten buku yang sama dengan buku IPS untuk kelas 5 dengan Standar Isi tahun 2006.

Buku “Visitor’s Guide to Ancient Greece” juga dipandang cocok dijadikan rujukan pembuatan desain, karena buku ini memiliki target usia yang tidak jauh dari target peneliatian penulis. Selain itu isi konten buku juga tidak jauh berbeda dengan buku yang dirancang penulis, hanya tema besar yang berbeda, yakni sejarah Indonesia pada era Klasik.

3.1.3 Penelitian Arsip

Menurut Vogt, Gardner & Haeffele (2012), pengumpulan data secara arsip merupakan proses pengumpulan data sekunder. Dalam proses ini, penulis akan menggunakan data yang tercatat dalam hasil karya atau penelitian yang ada. (hlm. 86). Data arsip yang digunakan oleh penulis adalah buku Sejarah Nasional Indonesia jilid II dan buku Encyclopedia Indonesian Heritage: Sejarah Awal. Dari buku tersebut penulis mendapatkan informasi mengenai kerajaan pada era Klasik,

peninggalan dari era Klasik, kehidupan sosial pada era Klasik, dan tokoh-tokoh yang berpengaruh.

3.1.3.1 List Kerajaan pada Era Hindu-Buddha

Kerajaan yang tergolong bercorak Hindu-Buddha menurut buku Sejarah Nasional Indonesia adalah kerajaan:

1. Kerajaan Kutai
2. Kerajaan Tarumanagara
3. Kerajaan Sriwijaya
4. Kerajaan Malayu
5. Kerajaan Panai
6. Kerajaan Mataram Kuno
7. Kerajaan Kediri
8. Kerajaan-kerajaan di Bali
9. Kerajaan Sunda
10. Kerajaan Singhasari, dan
11. Kerajaan Majapahit

Kerajaan Kutai dan Tarumanegara merupakan kerajaan tua yang pencatatan internasionalnya tergolong rendah. Kedua kerajaan ini memiliki corak kebudayaan yang cenderung Hindu dan menunjukkan masuknya pengaruh kebudayaan asing, terutama India ke Indonesia. Kedua kerajaan tertua ini meninggalkan beberapa prasasti. Prasasti peninggalan Kerajaan Kutai disebut sebagai yupa.

Kerajaan Sriwijaya, Malayu dan Panai merupakan kerajaan yang terletak di pulau Sumatra. Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan yang terletak di Indonesia yang pernah memiliki pengaruh yang luas dan kuat di Asia. Kerajaan Sriwijaya cenderung bercorak Buddha dengan banyak peninggalan yang tersebar di pulau Sumatra dan semenanjung Malaya. Diperkirakan pusat Kerajaan Sriwijaya terletak di daerah Sumatera Selatan.

Kerajaan Mataram Kuno merupakan kerajaan yang terletak di Jawa yang menyumbang banyak peninggalan berupa candi di pulau Jawa. Kerajaan ini terdiri atas dua wangsa (dinasti) yang memeluk agama yang berbeda. Wangsa Sanjaya memeluk agama Hindu dan Wangsa Sailendra memeluk agama Buddha. Keduanya hidup berdampingan dan saling berhubungan. Salah satu peninggalan kerajaan Mataram yang paling terkenal adalah Candi Borobudur yang bercorak Buddha dan Candi Prambanan yang bercorak Hindu. Namun selain kedua candi tersebut terdapat lebih dari 20 candi peninggalan Kerajaan Mataram.

Kerajaan Kediri merupakan salah satu kerajaan yang menggantikan Kerajaan Mataram. Kerajaan ini berpusat di Daha yang diperkirakan terletak di kota Kediri saat ini. Kerajaan ini didirikan oleh salah satu keturunan pemimpin Mataram. Kerajaan Kediri meninggalkan beberapa candi yang sayangnya rusak akibat waktu dan tertutup lahar Gunung Kelud dan banyak karya sastra dalam bentuk kakawin. Salah satu candi

peninggalan Kerajaan Kediri yang masih dapat dikunjungi adalah Candi Jago.

Di Bali diperkirakan terdapat lebih dari satu kerajaan. Namun saat ini yang dapat diidentifikasi adalah Kerajaan Singhamandawa dan kerajaan dengan Dinasti Warmmadewa. Meski saat ini yang paling banyak ditemui di pulau Bali adalah kebudayaan Hindu, tapi sesungguhnya kebudayaan Buddha juga pernah berkembang di Bali. Hal ini dapat dilihat dari peninggalan berupa tablet-tablet mantra Buddha dan Candi bercorak Buddha seperti Pura Pegulingan di Tampak Siring.

Kerajaan Sunda merupakan kerajaan yang terletak di pulau Jawa tepatnya di bagian barat pulau Jawa. Kerajaan ini cenderung bercorak Hindu. Menurut beberapa ahli, Kerajaan Sunda pernah memindahkan pusat kerajaannya ke daerah Gurah, Kawali dan Pakwan Padjajaran. Kerajaan Sunda menggunakan bahasa Sunda dalam prasastinya dan meninggalkan beberapa candi. Salah satu candi peninggalan Kerajaan Sunda adalah Candi Cangkuang di Garut.

Kerajaan Singhasari dan Kerajaan Majapahit merupakan dua kerajaan yang berhubungan. Berdasarkan silsilah, pendiri Kerajaan Majapahit merupakan keturunan dari Ken Angrok yang merupakan pendiri Kerajaan Singhasari. Kerajaan Singhasari diperkirakan berpusat di Daha yang pernah menjadi pusat Kerajaan Kediri. Kisah pendirian Kerajaan Singhasari cukup dramatis dan berdarah.

Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan lain yang ada di Indonesia yang pernah memiliki pengaruh yang besar di daerah Asia. Beberapa tokoh dalam Kerajaan Majapahit bahkan dijadikan nama jalan di Indonesia, contohnya Hayam Wuruk dan Gajah Mada. Meskipun Kerajaan Singasari dan Kerajaan Majapahit masih berhubungan, ketika melihat peninggalan berupa arca terdapat perbedaan yang jelas. Arca-arca peninggalan Majapahit memiliki ciri khas yang disebut sebagai sinar majapahit dan bunga teratai yang tumbuh dari guci. Letak bunga teratai merupakan pengaruh kebudayaan China.

3.1.4 Survei

Survei menurut Vogt, Gardner & Haeffele (2012) adalah teknik pengumpulan data dengan cara yang paling umum digunakan dan tergolong mudah, karena efisien dan terstruktur. Jenis pengumpulan data ini juga memanfaatkan generalisasi data dari sample yang didapatkan untuk satu komunitas atau kelompok masyarakat. (hlm. 15-16 & 29). Untuk dapat menentukan jumlah yang tepat dengan tingkat error tertentu penulis menggunakan rumus statistik Slovin yang berbentuk:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n merupakan jumlah kuesioner/sampel yang perlu dibagikan/didapatkan, N merupakan jumlah populasi sampel, e merupakan tingkat error dalam per seratus.

Sehingga untuk populasi sebesar 418.914 orang dan tingkat kesalahan maksimal sebesar 10% dibutuhkan minimal 100 koresponden.

Target survei adalah anak SD kelas 4-6 untuk mengetahui pendapat mereka mengenai materi sejarah Indonesia di era kerajaan Hindu-Buddha. Pemilihan target disesuaikan dengan murid SD yang telah dan akan mempelajari materi tersebut.

3.1.4.1 Hasil olah kuesioner

Kuesioner yang telah disebar oleh penulis kepada anak kelas 4- 6 SD, terdiri atas tujuh soal untuk anak yang kesulitan mempelajari sejarah dan enam soal untuk anak yang tidak kesulitan mempelajari sejarah. Berikut ini merupakan hasil dari kuesioner dalam bentuk tabel:

Tabel 3. 1. Tabel analisis hasil kuesioner

Pertanyaan	Jumlah Jawaban yang sesuai ekspektasi penulis	Jumlah Jawaban yang tidak sesuai ekspektasi penulis
Dengan apa kamu belajar materi tersebut?	55% menggunakan handout/fotokopian dari guru	4% materi didikte oleh guru
Apakah kamu kesulitan belajar sejarah?	57% ya	43% tidak
Apa yang menyebabkan kamu sulit	76% merasa pelajaran sulit	20% merasa pelajaran membosankan

merasa kesulitan? (hanya yang menjawab ya disoal sebelumnya)		
Kenapa kamu merasa hal di atas? (hanya yang menjawab kesulitan belajar sejarah)	47% koresponden merasa terlalu banyak tulisan, 31% koresponden kesulitan karena gambar tidak jelas atau terlalu sedikit	6% koresponden merasa tulisan terlalu kecil dan 6% koresponden merasa tulisan terlalu rapat
Pernahkah kamu merasa pelajaran sejarah... (hanya untuk yang menjawab tidak kesulitan belajar sejarah)	23% koresponden pernah merasa sulit/bosan karena tidak bergambar/terlalu sedikit gambar 12% koresponden pernah merasa sulit/bosan karena gambar tidak jelas/tidak berwarna	8% koresponden pernah merasa sulit/bosan karena tulisan terlalu kecil.

3.1.4.2 Kesimpulan kuesioner

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran sejarah untuk SD dinilai cukup sulit untuk dipahami dan mayoritas media ajar yang menggunakan lembar fotokopi membuat proses belajar semakin sulit karena turunnya kualitas ilustrasi dan foto.

3.2 Metodologi Perancangan

Metodologi perancangan yang digunakan oleh penulis adalah metodologi perancangan buku oleh Andrew Haslam. Dalam metode perancangan terdapat empat jenis pendekatan perancangan yaitu:

1. Dokumentasi

Pendekatan perancangan dokumentasi merupakan pendekatan dengan cara melihat karya-karya terdahulu yang berdasarkan karya yang ingin dicapai, contoh mengamati dan mempelajari dokumentasi berupa buku ketika ingin membuat buku.

2. Analisis

Pendekatan perancangan analisis merupakan pendekatan dengan cara menganalisis elemen-elemen yang terdapat di dalam karya tersebut. Contohnya elemen visual, hierarki, dan struktur buku.

3. Ekspresi

Pendekatan perancangan ekspresi merupakan pendekatan dengan cara mengekspresikan ide dan perasaan penulis atau desainer.

4. Konsep

Pendekatan perancangan konsep merupakan pendekatan dengan cara merancangkan "*big idea*" untuk membuat konsep buku.

Berdasarkan metodologi perancangan buku tersebut, penulis menggunakan pendekatan secara dokumentasi, analisis dan konsep.